

Lapbook interaktif: Media alternatif yang efektif dan terjangkau untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa

M. Miftachunnajach¹, Abd Adiem Radif Ali², Putri Budianto³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: miftachunnajach005@gmail.com¹, radifalio3@gmail.com², putribuddy6@gmail.com³

Kata Kunci:

Lapbook; media pembelajaran; interaktif; ADDIE; media alternatif

Keywords:

Lapbook; learning media; interactive; ADDIE; alternative media

ABSTRAK

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sering dianggap membosankan karena terlalu banyak hafalan dan minim aktivitas menarik. Untuk mengatasi hal ini, penelitian ini mengembangkan media pembelajaran berupa lapbook dengan menggunakan model ADDIE yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Kajian pustaka menunjukkan bahwa media yang melibatkan aktivitas visual dan fisik dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Lapbook yang dibuat secara berkelompok lalu diuji coba kepada teman dari kelas lain menunjukkan hasil positif. Sebagian besar responden menyatakan

lapbook menarik dan membantu memahami materi dengan lebih mudah. Dengan lapbook, siswa akan menjadi lebih aktif, percaya diri, dan semangat belajar karena terlibat langsung dalam membuat media pembelajaran. Lapbook juga fleksibel, mudah digunakan guru, dan cocok diterapkan di sekolah dengan keterbatasan teknologi. Hasil ini menunjukkan bahwa media sederhana seperti lapbook dapat memberikan dampak besar dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih menyenangkan, interaktif, dan bermakna.

ABSTRACT

Islamic Cultural History lessons are often considered boring because there is too much memorization and minimal interesting activities. To overcome this, this study developed a learning media in the form of a lapbook using the ADDIE model which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. Literature review shows that media that involve visual and physical activities can increase students' interest and understanding. Lapbooks that were made in groups and then tested on friends from other classes showed positive results. Most respondents stated that lapbooks were interesting and helped them understand the material more easily. With lapbooks, students will become more active, confident, and enthusiastic about learning because they are directly involved in making learning media. Lapbooks are also flexible, easy for teachers to use, and suitable for schools with limited technology. These results show that simple media such as lapbooks can have a big impact on creating more enjoyable, interactive, and meaningful history learning.

Pendahuluan

Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat madrasah maupun sekolah menengah sering dicap sebagai "hafalan" yang penuh tanggal dan nama tokoh, sehingga cepat membuat siswa bosan. Dalam praktiknya, guru masih banyak mengandalkan ceramah satu arah: siswa duduk, menyalin catatan, dan jarang bertanya



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

atau mengaitkan sejarah dengan kehidupan mereka sendiri. Akibatnya, perhatian siswa biasanya menurun tajam setelah sepuluh hingga lima belas menit, dan pemahaman mendalam yang diharapkan Kurikulum Merdeka sulit tercapai. Kendala ini makin terasa di sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas teknologi merata; media interaktif berbasis gim atau aplikasi belum bisa menjadi solusi utama. Menurut (Syamsudin, 2024) pembelajaran yang mengandalkan metode konvensional perlu digantikan dengan model inovatif yang lebih menekankan keaktifan, kreativitas, serta partisipasi siswa dalam memahami materi.

Penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran terbukti efektif sebagai media untuk meningkatkan motivasi belajar siswa(Sholeh et al., 2024). Lapbook buku lipat tiga dimensi berbahan kertas yang dirangkai sendiri oleh siswa hadir sebagai alternatif sederhana, murah, sekaligus menarik secara visual dan kinestetik (Nurdin et al., 2024). Kegiatan memotong, melipat, dan menghias ini membuat mereka aktif bergerak, bekerja sama, dan berkreasi sambil merangkum materi. Studi awal di beberapa madrasah menunjukkan bahwa penggunaan lapbook mampu menurunkan rasa jemu dan meningkatkan skor pemahaman konsep rata-rata hingga 18 % dibanding pembelajaran ceramah biasa (Syahrina & Napitupulu, 2021).

Walaupun hasil awalnya menjanjikan, masih sedikit tulisan yang menjelaskan secara lengkap bagaimana lapbook dirancang, diuji, disempurnakan, dan dinilai keberhasilannya. Oleh karena itu, artikel ini menyajikan penelitian berbasis model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) untuk memberikan gambaran menyeluruh. Dengan tahapan ADDIE, proses pengembangan lapbook dapat dipantau dan direvisi secara bertahap agar betul-betul sesuai dengan karakter materi SKI. Fokusnya bukan hanya pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga pada biaya yang terjangkau, kemudahan menggandakan, dan kenyamanan penggunaannya bagi guru maupun siswa. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik dan bahan pertimbangan bagi pengembang kurikulum yang ingin menghidupkan pembelajaran sejarah melalui aktivitas kreatif yang menyenangkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE, yaitu singkatan dari lima tahapan: Analysis (analisis), Design (perancangan), Development (pengembangan), Implementation (penerapan), dan Evaluation (penilaian).(Natasya & Kurnia, 2024) Model ini dipilih karena bisa membantu menyusun media pembelajaran secara bertahap dan sistematis, dari tahap ide sampai pada penerapannya di lapangan.

Pada tahap Analysis (analisis), kami melakukan kajian pustaka (library research) dengan membaca dan membandingkan beberapa artikel jurnal atau sumber literatur lain yang membahas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan media pembelajaran kreatif. Dari hasil kajian tersebut, kami menemukan bahwa pembelajaran SKI sering kali dianggap membosankan karena hanya menyampaikan fakta-fakta sejarah dan banyak hafalan. Pengalaman kami sendiri sebagai siswa juga menunjukkan bahwa pelajaran SKI cenderung membuat cepat lelah dan kurang menarik jika hanya disampaikan secara lisan tanpa bantuan media. Karena itu, kami menyimpulkan bahwa diperlukan media yang bisa membuat siswa lebih tertarik dan aktif saat belajar. Lapbook

dipilih karena mudah dibuat, menarik secara visual, dan bisa menjadi media belajar yang menyenangkan.

Pada tahap Design (perancangan), kami mulai merancang bentuk dan isi lapbook yang akan dibuat. Dalam proses ini, kami menggunakan referensi dari berbagai sumber di internet, terutama video-video tutorial di YouTube dan TikTok yang menjelaskan cara membuat lapbook untuk pembelajaran. Dari sana, kami mencoba menyesuaikan isi lapbook dengan materi SKI yang ingin disampaikan. Kami menyusun bagian-bagian informasi secara ringkas agar mudah dipahami.

Tahap selanjutnya adalah Development (pengembangan). Di sini, kami mulai membuat prototipe lapbook secara berkelompok. Setiap anggota kelompok membuat bagian-bagian tertentu dan kemudian kami saling memberi masukan satu sama lain. Misalnya, ada yang memberi saran untuk memperjelas tulisan, memperbaiki letak gambar, atau mengganti warna agar lebih menarik. Proses ini kami lakukan beberapa kali sampai hasil akhirnya terasa lebih rapi dan mudah dipahami. Kami juga memastikan bahwa bahan-bahan yang digunakan terjangkau dan mudah ditemukan.

Pada tahap Implementation (penerapan), kami mencoba menerapkan media lapbook yang telah kami buat kepada beberapa teman dari kelas lain. Kami menunjukkan lapbook tersebut dan menjelaskan isinya secara singkat. Setelah itu, kami meminta mereka memberikan tanggapan dan kesan mereka terhadap media yang kami buat.

Tahap terakhir adalah Evaluation (penilaian). Untuk menilai tanggapan dari teman-teman, kami menyebarkan kuesioner sederhana menggunakan Google Form. Kuesioner tersebut berisi beberapa pertanyaan tentang apakah lapbook ini menarik, mudah dipahami, dan cocok digunakan untuk pembelajaran SKI. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar teman kami merasa bahwa lapbook ini cukup menarik dan bisa membantu memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan. Mereka juga memberikan beberapa saran, seperti memperbesar ukuran tulisan dan memberi warna yang lebih cerah agar lebih mencolok. Masukan-masukan ini sangat berguna bagi kami untuk memperbaiki dan mengembangkan lapbook agar lebih baik lagi di masa mendatang.

Dengan mengikuti kelima tahap model ADDIE ini, kami bisa mengembangkan sebuah media pembelajaran yang sederhana namun tetap bermanfaat, khususnya untuk pelajaran SKI yang membutuhkan pendekatan kreatif agar tidak membosankan.

Pembahasan

Implementasi model pembelajaran inovatif di masa kini menghadapi tantangan yang kompleks, namun memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan kualitas proses belajar-mengajar di masa depan(Syamsudin, 2025). Seperti halnya media pembelajaran lapbook. Pengembangan media pembelajaran lapbook dalam penelitian ini berangkat dari masalah umum yang sering terjadi di kelas Sejarah Kebudayaan Islam. Materi dalam pelajaran ini cenderung padat dengan fakta dan hafalan. Hal tersebut membuat banyak siswa merasa cepat bosan saat mengikuti pelajaran. Melalui telaah pustaka yang kami lakukan, kami menemukan bahwa kondisi ini tidak hanya terjadi di satu tempat saja.

Hampir semua laporan penelitian pendidikan sejarah menyebutkan hal yang sama. Banyak siswa mengalami kesulitan memahami materi sejarah karena pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah tanpa adanya media yang menarik perhatian. Oleh karena itu, banyak ahli pendidikan mendorong penggunaan media pembelajaran yang lebih visual, melibatkan aktivitas fisik, dan memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa.

Dari hasil tersebut, kami memutuskan untuk memilih lapbook sebagai media alternatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Lapbook adalah buku lipat sederhana berbahan kertas yang dirakit langsung oleh siswa. Media ini bukan hanya mudah dibuat, tetapi juga tidak membutuhkan teknologi canggih. Hal ini membuat lapbook sangat cocok digunakan di sekolah dengan fasilitas terbatas (Elita & Darozat, n.d.). Selain itu, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembuatannya, lapbook bisa menjadi alat belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Untuk membuat proses pengembangan lapbook berjalan terarah dan sistematis, kami menggunakan model ADDIE. Model ini terdiri dari lima tahap, yaitu Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Pada tahap Analisis, kami membaca berbagai jurnal, buku, dan artikel yang relevan dengan pembelajaran sejarah dan media pembelajaran. Kami juga mencermati pengalaman belajar kami sendiri sebagai pelajar. Dari berbagai sumber tersebut, kami menyimpulkan bahwa pembelajaran sejarah akan lebih menarik jika disertai dengan aktivitas yang melibatkan tangan dan pengamatan visual. Ceramah satu arah sering membuat siswa tidak aktif dan mudah lelah.

Tahap selanjutnya adalah Desain. Kami mulai merancang isi dan tampilan lapbook. Dalam proses ini kami banyak terbantu oleh video-video tutorial di YouTube dan TikTok. Video tersebut memberikan gambaran bagaimana membuat lapbook yang menarik dan mudah digunakan. Kami tidak terlalu fokus pada bentuk-bentuk tertentu, tetapi yang terpenting adalah lapbook yang kami buat memiliki tampilan yang sederhana, mudah dipahami, dan menyampaikan informasi dengan urutan yang jelas. Kami berusaha agar teks terlihat jelas, warna menarik perhatian, dan alur informasi sesuai dengan urutan sejarah.

Tahap Pengembangan kami lakukan secara kerja sama di dalam kelompok. Kami membagi tugas, lalu mulai menyusun draf lapbook. Setelah selesai, kami saling memberi masukan. Ada yang menyarankan memperjelas tulisan, memperbaiki penempatan informasi, atau memilih warna yang lebih enak dilihat. Kami melakukan beberapa revisi sampai hasil akhirnya terasa rapi, enak dibaca, dan nyaman digunakan. Bahan yang kami gunakan seperti kertas tebal dan karton mudah didapat dan tidak memerlukan biaya besar. Kami ingin agar media ini bisa dengan mudah dibuat kembali oleh guru atau siswa lainnya.

Setelah lapbook selesai dikembangkan, kami memasuki tahap Implementasi. Pada tahap ini kami mencoba menggunakan lapbook bersama teman-teman dari kelas lain. Mereka kami ajak untuk mencoba belajar menggunakan lapbook yang telah kami buat. Kami memberikan sedikit penjelasan tentang bagaimana cara membaca dan menggunakan lapbook tersebut. Setelah mereka mencobanya, kami meminta mereka memberikan tanggapan melalui Google Form yang kami buat.

Tahap terakhir adalah Evaluasi. Pada tahap ini, kami menganalisis hasil belajar siswa dan tanggapan mereka terhadap lapbook. Hasilnya cukup menggembirakan. Sebagian besar dari mereka juga mengatakan bahwa lapbook sangat menarik dan membantu mereka lebih memahami materi pelajaran. Banyak yang menyebut belajar dengan lapbook lebih menyenangkan dibanding mencatat atau mendengarkan ceramah saja. Hal ini menunjukkan bahwa media sederhana seperti lapbook bisa memberikan pengaruh besar dalam proses pembelajaran jika digunakan dengan cara yang tepat.

Ada beberapa alasan mengapa lapbook terbukti efektif dalam pembelajaran. Pertama, lapbook menggabungkan teks, gambar, dan gerakan tangan. Saat siswa membuka dan membaca isi lapbook, otak mereka bekerja secara aktif. Mereka memproses informasi secara visual, sambil juga melakukan aktivitas motorik. Kombinasi ini membuat informasi lebih mudah diingat. Kedua, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut membuatnya. Mereka menjadi lebih aktif dan merasa memiliki tanggung jawab atas hasil belajarnya. Proses ini bisa meningkatkan rasa percaya diri dan semangat belajar(Masruroh, 2024).

Ketiga, lapbook mendorong kerja sama antar siswa. Karena dikerjakan dalam kelompok, siswa belajar untuk berdiskusi, saling berbagi tugas, dan menjelaskan materi kepada teman satu tim. Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Keempat, lapbook membantu mengurangi beban kognitif. Materi yang panjang dan kompleks dipecah menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dipahami. Siswa juga bisa membuka bagian tertentu yang ingin dipelajari ulang tanpa harus membaca semuanya dari awal.

Selain bermanfaat bagi siswa, lapbook juga memiliki banyak keuntungan bagi guru. Guru bisa menyesuaikan isi lapbook sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Lapbook juga bisa dijadikan sebagai alat penilaian. Siswa yang telah menyelesaikan lapbook dapat dinilai dari cara mereka merangkai informasi, menuliskan penjelasan, dan menyampaikan materi. Dengan demikian, lapbook juga berfungsi sebagai portofolio pembelajaran yang bisa menunjukkan perkembangan siswa secara keseluruhan. Karena tidak bergantung pada internet atau listrik, lapbook juga cocok digunakan di sekolah yang belum memiliki fasilitas lengkap. Proses pembuatannya pun tidak memerlukan waktu yang lama, sehingga cocok untuk pembelajaran dengan waktu terbatas.

Penggunaan lapbook dalam pembelajaran diharapkan bisa memberikan banyak dampak positif. Salah satunya adalah meningkatnya daya ingat siswa terhadap materi. Selain itu, siswa juga lebih percaya diri karena memiliki hasil karya sendiri. Kelas pun menjadi lebih aktif dan tidak membosankan. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa merasa bahwa pelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan. Mereka merasa materi yang dibahas lebih mudah dipahami karena disajikan dengan tampilan yang menarik dan tidak membosankan. Warna, tata letak, dan cara penyajian yang berbeda membuat mereka lebih tertarik dan fokus saat belajar.

Walaupun hasilnya positif, ada juga beberapa saran dan masukan dari teman-teman yang menggunakan lapbook. Mereka menyarankan agar tulisan di dalam lapbook diperbesar agar mudah dibaca. Selain itu, tampilan warnanya bisa dibuat lebih cerah dan bervariasi supaya lebih menarik. Beberapa juga mengatakan bahwa guru sebaiknya

menyiapkan bahan terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai. Hal ini bertujuan agar waktu pembuatan lapbook tidak terlalu memakan waktu belajar. Solusinya, guru bisa menyediakan template lapbook yang sudah dicetak dan siap digunakan. Guru juga bisa menyiapkan contoh lapbook yang sudah jadi agar siswa memiliki gambaran.

Secara keseluruhan, penggunaan metode ADDIE dalam pengembangan lapbook berhasil menunjukkan bahwa media sederhana pun bisa membawa perubahan besar dalam pembelajaran. Lapbook tidak memerlukan alat canggih atau teknologi tinggi, namun mampu membuat pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar, tetapi juga mengalami langsung proses memahami materi dengan cara yang mereka sukai. Ke depan, akan sangat baik jika ada penelitian lanjutan yang dilakukan di sekolah-sekolah lain untuk melihat apakah hasil yang kami dapatkan juga terjadi di tempat lain. Penelitian lebih lanjut juga bisa mengevaluasi sejauh mana materi yang dipelajari dengan lapbook bisa diingat dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, akan menarik juga untuk melihat apakah tingkat kreativitas siswa berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mereka saat menggunakan media seperti lapbook.

Kesimpulan

Penggunaan media lapbook dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terbukti mampu mengatasi masalah kejemuhan yang sering dialami siswa saat menghadapi materi yang padat dan penuh hafalan. Lapbook memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik karena melibatkan aktivitas visual dan fisik, seperti membaca, menulis, melipat, dan menghias. Proses ini menjadikan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam memahami materi, sehingga pelajaran tidak terasa membosankan dan lebih mudah diingat.

Dengan pendekatan model ADDIE, pengembangan lapbook dilakukan secara bertahap dan terarah. Dimulai dari analisis kebutuhan melalui kajian pustaka, perancangan dengan bantuan tutorial daring, hingga pengembangan dan penerapan di lingkungan teman sebaya. Evaluasi dari hasil pembelajaran dan tanggapan pengguna menunjukkan bahwa lapbook efektif meningkatkan pemahaman, memperkuat kerja sama, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru pun merasa terbantu karena media ini fleksibel, mudah disesuaikan dengan materi, dan tidak membutuhkan fasilitas teknologi yang rumit.

Secara keseluruhan, lapbook adalah media pembelajaran yang sederhana, namun memiliki banyak manfaat bagi proses belajar mengajar. Selain membantu siswa memahami materi dengan cara yang menyenangkan, lapbook juga memberikan ruang bagi kreativitas dan kemandirian. Guru dapat memanfaatkannya sebagai alat evaluasi yang lebih autentik. Dengan segala kelebihannya, lapbook sangat layak dijadikan pilihan alternatif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna, khususnya untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Daftar Pustaka

- Elita, L., & Darozat, M. K. (n.d.). Efektivitas Penggunaan Lapbook Sebagai Media Pembelajaran Pancasila Di Sekolah Dasar Negeri 2 Podomoro.
- Masruroh, S. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA LAPBOOK PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK SISWA KELAS 1 DI SDN 005 TARAKAN. Universitas Borneo Tarakan.
- Natasya, W. P., & Kurnia, I. R. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA LAPBOOK UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN IPA. 7.
- Nurdin, A. N., Salmilah, S., & Hisbullah, H. (2024). Lapbook Berbasis Bahan Daur Ulang: Inovasi Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.58230/socratika.v1i2.132>
- Sholeh, A., Faizah, M., & Azizi, A. N. (2024). Multimedia interaktif pembelajaran SKI MI/SD: Media untuk meningkatkan motivasi belajar. Aksara Cendekia Publisher. <http://repository.uin-malang.ac.id/20286/>
- Syahrina, S., & Napitupulu, S. (2021). Pengaruh Media Lapbook Pada Pembelajaran IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 101899 Lubuk Pakam. 1, 44–52.
- Syamsudin, S. (2024). Belajar dan Pembelajaran. Gita Lentera, Padang. <https://repository.uin-malang.ac.id/20736/>
- Syamsudin, S. (2025). Implementasi dan tantangan masa depan model pembelajaran inovatif. CV. Gita Lentera, Padang, Sumatera Barat, 158–173. <http://repository.uin-malang.ac.id/23537>